

IDE KEBANGSAAN DAN PENDIDIKAN ETIKA HASYIM ASY'ARI DALAM KONTEKS KEKINIAN

Hamid Asnan¹⁾, Cipto Handoko²⁾ Arrohmatan³⁾

¹⁾ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
email: theant32@gmail.com

²⁾ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
email: ciptohandoko@an-nur.ac.id

³⁾ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
email: arrohmatan@an-nur.ac.id

Abstrak

Pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri dari karya-karya dan inovasi yang diterapkan dalam manajemen pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang. Banyak hal yang dilakukan pada periode pertama ternyata menjadi trend pada masa sekarang. Diantaranya adalah pendidikan etika, baik pada santri maupun guru, juga pada profesionalisme guru dan manajemen pendidikan. Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika dalam pendidikan. Meskipun tidak menafikan beberapa aspek lain dalam pendidikan, dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fikih yang sejalan dengan teologi al-Asy'ari dan al Maturidi. Juga sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang lebih menekankan pada pendidikan spiritual. Hal lain yang menarik dan perlu ditekankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika dimana guru harus membiasakan diri untuk menulis, mengarang dan meringkas, yang mana pada masanya hal ini jarang sekali ditemui. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya buku-buku karangan atau tulisan beliau. Gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh beliau terkait etika guru dengan murid menunjukkan profesionalitas beliau sebagai seorang pendidik. Hal ini terlihat dari rangkuman gagasan-gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, khususnya kompetensi profesional. Di sisi lain, tampak bahwa apa yang ditawarkan Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, yakni apa yang ditawarkannya berangkat dari praktik yang pernah dialami. Hal inilah yang menjadi nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh pendiri Pesantren Tebuireng ini.

Kata kunci: *Ide Kebangsaan, Pendidikan Etika, Hasyim Asyari, Konteks Kekinian.*

Abstract

The educational thinking of Hasyim Asy'ari can be traced from the works and applied innovation in management education in Tebuireng Pesantren of Jombang. Many things are done in the first period turned out to be the trend at the present time. Among them is ethic education, both in students and teachers, also on the professionalism of teachers and education management. Hasyim Asy'ari's thinking in the field of education is more emphasis on ethical issues in education. Although not denying some other aspects of education, is nte, and in this case many influences with his expertise in the field of Hadith, and thinking in the field of Sufism and Fiqh in line with the theology of al-

Ash'ari and al Maturidi. Also in line with the thought of al-Ghazali, a greater emphasis on spiritual education. Another thing that is interesting and needs to be emphasized in discussing ideas and views offered by Hasyim Asyari is ethical where teachers have to get used to writing, writing and summarizing, which in his time rarely encountered. And this he proved by the many books of his essays or writings. The ideas expressed by him relating to ethics teachers with the students showed his professionalism as an educator. It can be seen from the summary of ideas about the competence of an educator, especially professional competence. On the other hand, it appears that what is offered by Hasyim Asyari is more pragmatic, that is, what is offered by him departs from the practice that had been experienced. This is what adds value in the concept put forward by the founders of this Tebuireng Pesantren.

Keywords: *Nationality Idea, Ethic Education, Hasyim Asyari, Contemporary Context.*

1. PENDAHULUAN

Hasyim Asy'ari sudah tidak asing bagi kalangan masyarakat Indonesia, terutama kalangan *Nahdliyyin* (warga NU). Banyak jasa dan kiprah yang telah dilakukan selama masa hidupnya. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama' (sebuah organisasi sebagai ladang jihad pada masanya). Akan tetapi banyak aspek kehidupan yang juga dijamahnya, seperti kebangsaan, politik, maupun pendidikan. Meski banyak sumbangan pemikiran-pemikiran beliau baik untuk masa selama hidupnya maupun masa generasi penerus, namun yang paling dominan dari jasa pemikiran beliau adalah tentang kebangsaan dan pendidikan akhlak atau etika tentu ini tidak bermaksud mempersempit jasa pemikiran beliau.

Etika atau juga disebut dengan karakter, akhlak merupakan unsur penting dalam Pendidikan dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Konsep ini harus dilaksanakan dengan manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan evaluasi baik pada guru maupun pada peserta didik (Warisno, 2022). Mutu pendidikan akan meningkat jika semua lini pendidikan diatur dengan baik, tidak hanya menitikberatkan pada murid saja, akan tetapi juga pada guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan seluruh *stake holder* yang ada pada suatu lembaga (Hidayah, 2022).

Begitu banyak jasa dan kiprah Hasyim Asy'ari sehingga tidak terhitung karya ilmiah yang menulis tentang sejarah dan kiprahnya. Tulisan ini termasuk salah satunya, yang berusaha untuk mengungkap pemikiran pendidikan beliau khususnya di bidang etika. Pembahasan tulisan ini terbagi atas empat sub, yakni; pertama biografi yang meliputi genealogi sosial dan intelektual, kedua pemikirannya di bidang keagamaan dan kebangsaan, ketiga pemikirannya di bidang pendidikan, dan keempat relevansi pemikiran pendidikannya dalam konteks kekinian. Semoga bermanfaat.

2. KAJIAN TEORI

2.1 *Genealogi Sosial Hasyim Asy'ari*

Beliau terlahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Al-Asy'ari, pada tanggal 14 Februari 1871, di Gedang, sebuah desa arah utara kota Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan anak ketiga dari 10 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari, adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Sehingga, sejak kecil, ia sudah mendapatkan pendidikan agama yang cukup dalam dari orang tua dan kakeknya. Ia diharapkan menjadi penerus kepemimpinan pesantren. Ditambah lagi, moyangnya, Kyai Shihah adalah pendiri pesantren Tambakberas Jombang (Dhofier, 1980). Asal-usul dan keturunan Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit, Brawijaya VI dan kerajaan Islam Demak yang bermuara pada Jaka Tinggir (Akarhanaf, 2018). Beliau juga memiliki garis keturunan ke arah Maulana Ishak putra dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan. Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Utsman, guru Asy'ari sewaktu menimba ilmu di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang menimba ilmu di kiai Utsman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah (Hadziq, n.d.).

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Dari lingkungan pesantren inilah Hasyim Asy'ari mendapat didikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Hingga usia lima tahun, Hasyim mendapat didikan dan asuhan orangtua dan kakeknya di pesantren Gedang. Mula-mula ia belajar pada ayahnya sendiri, lalu bergabung bersama santri lain untuk memperdalam ilmu agama Islam. Dari sini dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik. Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa. Dan setelah menikah K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Mekkah selama tujuh tahun, di tempat itu beliau belajar berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh Syafi'iyah dan ilmu Hadits, terutama literatur Shafîlu Bukhârî dan Muslim. Pada tahun 1899 beliau kembali ke kampung halamannya Indonesia dan mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, hingga berlangsung beberapa waktu (Mas'ud, 2004). Baru kemudian beliau mendirikan pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, pesantren Tebuireng di Jombang, pada 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau sekitar 1899 M, dengan modal awal sebanyak 8 orang santri yang berasal dari pesantren Keras. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama berkembang menjadi pesantren yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama wilayah Jawa dan sekitarnya (Arifin, 1993).

Kyai Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan 25 Juli 1947 M di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun, karena tekanan

darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta banyak korban dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut mendengar peristiwa tersebut, sehingga terkena serangan stroke mendadak yang menyebabkannya menghembuskan nafas terakhir (Akarhanaf, 2018).

2.2 Genealogi Intelektual Hasyim Asy'ari

Sejak usia dini Hasyim kecil sudah akrab dengan lingkungan pesantren. Sebelum usia 6 tahun, yang merawatnya adalah Kyai Utsman, kakeknya. Tahun 1876 mengikuti ayahnya, Kyai Asy'ari pindah ke Keras hingga usianya menginjak 15 tahun. Hasyim muda tidak belajar secara formal seperti pada sekolah-sekolah pemerintah, akan tetapi belajar di pesantren-pesantren, termasuk belajar dari ayahnya tersebut tentang dasar-dasar ilmu-ilmu agama, seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, juga Hadits, dan membaca serta menghafal al-Qur'an. Ia terkenal akan ketekunannya dalam belajar, serta pandai dan cerdas. Karena itu tidak heran jika pada usia 13 tahun ia sudah dipercaya oleh ayahnya, Kyai Asy'ari untuk menjadi badal (asisten guru) pesantren (Dhofier, 1980).

Ia juga menjadi santri keliling ketika menginjak usia 15 tahunan, melakukan pengembaraan ke berbagai pesantren di luar daerah Jombang. Pada awalnya, menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke Langitan, Tuban. Dari Langitan berpindah lagi ke Trenggilis, hingga Kademangan Bangkalan di Madura, yaitu sebuah pesantren yang diasuh kyai Khalil. Terakhir sebelum belajar ke Makah, ia sempat nyantri dan tinggal lama di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan kiai Ya'qub, sampai akhirnya diambil menantu oleh beliau, dinikahkan dengan anaknya yang bernama Khadijah pada tahun 1892 M (Mas'ud, 2004). Tidak berapa lama kemudian ia beserta isteri dan mertuanya berangkat haji ke Makah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Modal pengetahuan agama selama nyantri di tanah air memudahkan Hasyim memahami pelajaran selama di Makah. Akan tetapi setelah isterinya meninggal karena melahirkan, menyebabkannya kembali ke tanah air. Semangat yang tinggi serta haus akan ilmu pengetahuan membawa Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke tanah suci Makah pada tahun berikutnya, dan menetap di sana kurang lebih tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama, seperti syekh Mahfudz at-Tirmisi, syekh Nawawi al-Bantani, syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, syekh Abdul Hamid addurustani, syekh Muhammad Syu'aib al-Maghribi (Bruinessen, 1995). Di Makah beliau mempelajari ilmu Fiqih, Hadits, Tauhid, Tafsir, Taswuf dan ilmu alat. Secara khusus beliau terkesan dengan Syekh Mahfud al-Tirmisi, sehingga memperkenalkan hadits koleksi Bukhari dan Muslim, serta kitab muhibah dzi alfadhl ala syarh muqaddimah bi afdhal di bidang Fiqh sebanyak 4 jilid. Hasyim pun mendapatkan ijazah dari Syekh Mahfudz untuk mengajar hadits (Mas'ud, 2004).

Lebih dari itu, Hijaz sebagai pusat gerakan pembaharuan waktu itu, kyai Hasyim tentunya juga mendapatkan pengaruh dari perkembangan politik lokal seperti sentimen anti kolonial, nasionalisme arab, dan juga pan islamisme. Tak ketinggalan juga terkait dengan isu puritanisme pada gerakan yang menjadi pusat paham Wahabi tersebut. Pada saat itu Muhammad Abduh juga sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaharuan

pemikiran Islam. Oleh Deliar Noer bahkan disinyalir bahwa gerakan Muhammad Abduh yang dilancarkan di Mesir ini telah menarik sebagian besar pelajar-pelajar Indonesia yang ada di Makah, termasuk Hasyim Asy'ari sendiri. Hal ini akan memberikan warna tersendiri terhadap perjalanan Hasyim Asy'ari saat berkuprah di Indonesia kembalinya dari Makah. Dengan melihat riwayat pendidikannya, maka nampaklah bahwa genealogi intelektual kyai Hasyim berasal dari pakar-pakar yang memiliki ilmu keagamaan yang kuat, pengalaman keilmuan yang tidak diragukan, baik guru-gurunya yang berasal dari dalam negeri sendiri, maupun luar negeri, di Makah. Genealogi intelektual ini memperkuat nilai plus genealogi sosial yang memang berasal dari keturunan bangsawan dan intelektual (Dhofier, 1980).

2.1 Pokok Pemikiran Hasyim Asy'ari

Sebagai produk genealogi sosial dan intelektual yang mumpuni, Kyai Hasyim membuktikannya lewat aktifitas dan produktifitasnya dalam karya tulis. Melalui karya-karya tulis inilah dapat ditelusuri berbagai pemikiran beliau, selain melalui aktifitas dan sepak terjang dalam berbagai kegiatan yang banyak melibatkan beliau. Sumber-sumber tertulis maupun rekaman verbalitas dan kebijakankebijakan yang diambil selama masa hidupnya serta keterlibatan dalam berbagai forum dapat menjadi sumber yang dijadikan untuk menggambarkan pemikiran beliau.

Dalam organisasi Nahdlatul Ulama', terdapat term yang kemudian dipopulerkan dan menjadi populer di kalangan nahdliyin, yakni *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Hal inilah yang menjadi pokok pikiran keagamaan khususnya dalam hal memiliki pegangan dalam beragama. Secara khusus, bahkan beliau menulis sebuah karya yang diberi judul *Risalah ahl al-sunnah wa al-jama'ah: fi Ladits al-mauta wa asyrath al-sa'ah wa bayan mafhull al-sunnah wa al-bid'ah*, yang dapat dipahami bahwa makna ahlussunnah bukan hanya merujuk pada masa Rasulullah, akan tetapi juga mengikuti perilaku para wali dan ulama yang mengikuti ajaran Rasulullah. Dalam pandangan ini, terdapat adanya sebuah keseimbangan dalam menyikapi khazanah yang diwariskan oleh Rasulullah SAW., dengan warisan karya ulama' alsalaf al-salih (Asy'ari, n.d.-c).

Secara spesifik, kyai Hasyim memberikan ciri dan karakter khusus terhadap kategori pengikut *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* ini. Dalam teologi mereka berafiliasi pada al-Asy'ari dan al-Maturidi, yang berusaha menjadi penghubung antara mereka yang berpendapat pada adanya kebebasan berkehendak, dan yang berpedoman pada paham fatalisme. Dalam Fiqih mereka bermadzhab kepada salah satu dari empat imam yakni Syafi'i, Hanafi, Hambali, dan Maliki. 15 Sedangkan dalam bidang tasawuf bermadzhab kepada Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaidi al-Baghdadi. Prinsip yang dikemukakan oleh Kyai Hasyim dengan memberikan kemudahan untuk mengikuti pendapat para imam madzhab didasari oleh sejumlah alasan, bahwa tidak semua orang memiliki keahlian dalam berijtihad. Sehingga tidak ada pilihan lain kecuali merujuk pada pendapat dan hasil ijtihad ulama yang sudah tidak diragukan lagi kapasitasnya. Dalam Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama disebutkan bahwa mengikuti salah satu dari empat madzhab, Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i akan membawa kepada kesejahteraan dan kebaikan (masalah). Sebab ajaran Islam tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu yang

dikenal dengan istinbath. Pemindahan tidak akan benar dan murni kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya (Khuluq, 2000).

Di luar paham ahi al-sunnah wa al-jama'ah yang populer di kalangan nahdliyyin sebagai pengikut Hasyim Asy'ari, dan terkenal akomodatif, sebenarnya ada hal lain yang belum mendapat banyak pembahasan di kalangan mereka, yaitu ketegangan Kyai Hasyim terhadap beberapa hal, yakni tradisi, yang dianggap oleh beliau telah menyimpang. Hal ini yang belum diketahui oleh publik secara umum. Sebagai ahli hadits, Kiai Hasyim merupakan ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam.

Dalam kitabnya *Al-Tasybihat al-Wajibat Li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*, Kyai Hasyim mengisahkan pengalamannya, yakni pada Senin 25 Rabi'ul Awwal 1355 H, dimana beliau berjumpa dengan orang-orang yang merayakan maulid Nabi SAW., Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, dan sirah nabi, akan tetapi, dalam perayaan tersebut terdapat aktivitas dan ritual-ritual yang tidak sesuai syariat, seperti ikhtilath (bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tanpa pembatas), menabuh alat-alat musik, tarian, tertawatawa dan permainan yang tidak bermanfaat. Kenyataan ini membuat Kyai Hasyim tidak berkenan sehingga melarang dan membubarkan ritual tersebut (Asy'ari, n.d.-b).

Dalam bidang sufisme, beliau juga mengecam penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pengamal ajaran sufi. Penyimpangan yang dimaksud adalah terlalu mengagungkan para sesepuh dan guru mereka. Karena itu Kyai Hasyim menyerukan perilaku yang biasa terhadap guru mereka dan menjauhi pemujaan yang berlebihan. Dalam hal ini beliau juga memberikan contoh secara langsung dengan melarang para santri memanggilnya guru sufi, bahkan melarang anak cucunya mengadakan haul peringatan tahunan kematian beliau, sebuah tradisi yang biasa dilakukan di pesantren untuk mengenang kyainya (Khuluq, 2000).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermetode kualitatif, karena datanya bukan angka tetapi keterangan menggunakan kalimat-kalimat dalam beberapa penjabaran paragraf. Jenis kualitatifnya adalah studi pustaka (*Library Research*), karena sumber datanya tidak berasal dari data lapangan (*Field Research*) akan tetapi dari buku dan jurnal yang sesuai judul (Arrohmatan et al., 2022). Karena sumber referensi yang diperoleh sangat luas, maka peneliti juga menerapkan kritik sumber. Kritik ini terdiri atas kritik dari sumber internal dan eksternal. Kritik internal merupakan tahap pengujian keterandalan isi atau materi agar peneliti dapat menyaring dan memasukkan dalam artikel ini hanya materi yang sesuai dengan kajian topik penelitian, dan kritik eksternal merupakan tahap pengujian keterandalan tersebut. adalah tahap untuk melakukannya. atau keaslian sumber yang diterima. Hal ini membantu peneliti meminimalisir kesalahan dalam

membuat daftar pustaka dan referensi yang tepat baik dalam sitasi maupun referensi. (Kuntowijoyo, 1995).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ide Kebangsaan Hasyim Asy'ari

Sebagai orang yang menegaskan dalam kelompok sunni, maka ide-ide politik Kyai Hasyim juga umumnya sejalan dengan doktrin politik sunni, sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Mawardi dan al-Ghazali, yakni akomodatif terhadap penguasa. Hal ini karena melihat kenyataan bahwa pada saat itu dunia politik Islam mengalami kemunduran dimana posisi rakyat sangat lemah sehingga mereka harus tunduk kepada penguasa. Namun demikian bukan berarti akomodatif yang *take for agranted*, diterima begitu saja tanpa *reserve* (Khuluq, 2000).

Pada saat penjajahan Belanda beliau menghimbau masyarakat untuk tidak mendonorkan darahnya kepada Belanda. Juga melarang Ulama mendukung Belanda melawan Jepang. Sebuah peristiwa penting yang menunjukkan tingginya nasionalisme Kyai Hasyim adalah saat tahun 1937 ditawarkan oleh Ratu Belanda Wilhelmina mendapatkan bintang kehormatan, namun kemudian ditolaknya karena meyakini bahwa dibalik itu pasti ada motif-motif tertentu di kemudian hari (Misrawi, 2010).

Saat penjajahan Jepang, semua masyarakat Indonesia diharuskan melakukan *saikerei*, yakni penghormatan dengan membungkukkan badan setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada kaisar Hirohito dan kctundukan kepada Dewa Matahari. Kyai Hasyim menentangnya dan tidak sudi untuk melakukan hal tersebut, hingga akhirnya beliau ditangkap dan dipenjarakan berpindah-pindah hingga ke Surabaya (Zuhri, 2001).

Pemikiran kebangsaan beliau yang lebih fenomenal adalah saat keluarnya resolusi jihad, tanggal 22 Oktober 1945, dimana Kyai Hasyim bersama sejumlah ulama mendeklarasikan perlawanan kepada Belanda dan Inggris. Resolusi ini memberikan spirit masyarakat Jawa Timur, khususnya Surabaya hingga meletusnya peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945 yang heroik hingga tanggal itu kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai hari pahlawan (Mas'ud, 2004).

Ide kebangsaan Hasyim Asy'ari yang paling dominan yaitu berusaha mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu dengan cara menyatukan seluruh umat Islam dan membangkitkan semangat untuk melawan penjajah baik Jepang, Belanda, maupun sekutu, meski ia tidak menampakkan secara terang-terangan untuk melawan penjajah, tetapi berbagai kebijakan yang dikeluarkan dapat membahayakan keberadaan penjajah di tanah air. Ide-idenya juga masyhur sebagai pendiri organisasi perlawanan terhadap kolonialisme seperti mendirikan berbagai organisasi sebagai wadah untuk menyatukan semangat umat Islam, seperti, antara lain, Nahdlatul Ulama, Masyumi, Hizbullah, dan Sabilillah (Kurniawati, 2023).

4.2 Ide Pendidikan Etika Hasyim Asy'ari

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci (dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Pemikiran beliau terkait hal tersebut di atas, sepertinya banyak dipengaruhi oleh pandangannya tentang masalah sufisme (tasawuf), yaitu bahwa salah satu persyaratan bagi siapa saja yang akan mengikuti jalan sufi adalah "niat yang baik dan lurus".

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Asy'ari, n.d.-a). Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. Kyai Hasyim menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan, disamping pemahaman terhadap pengetahuan (knowledge) adalah pembentukan insan kamil yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara Kyai Hasyim menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan, disamping pemahaman terhadap pengetahuan (knowledge) adalah pembentukan insan kamil yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Asy'ari, n.d.-a).

Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri (murâqabah) kepada Tuhan dan ketika berproses dalam pendidikan, dirinya harus steril dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas, dan sebagainya. Oleh karena itu ketika siswa melakukan suatu kesalahan, maka menjadi kewajiban gurunya untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Kepada siswa yang belum mengetahui tentang suatu perbuatan itu sendiri, maka guru harus mampu menolongnya agar siswa memperoleh pemahaman yang benar. Dengan berdasarkan argumentasi seperti ini, maka kyai Hasyim menggunakan term Tarbiyah untuk menunjuk kepada substansi pendidikan. Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. di antara pemikiran beliau dalam masalah yang terkait dengan etika pendidikan dapat dikelompokkan menjadi:

4.2.1 Tanggung Jawab Murid

Ketika belajar seorang murid dituntut untuk memiliki etika membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan; Membersihkan niat, tidak menunda-

nunda kesempatan belajar, bersabar dan *qanaah*; Pandai mengatur waktu; Menyederhanakan makan dan minum; Berhati-hati (*wara'*); Menghindari kemalasan; Menyedikitkan waktu tidur selama tidak merusak kesehatan; dan Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Terkait dengan guru, maka seorang murid hendaknya memperhatikan hal-hal seperti berikut ini, yaitu: Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru; Memilih guru yang *wara'*; Mengikuti jejak guru; Memuliakan dan memperhatikan hak guru; Bersabar terdapat kekerasan guru; Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu; duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru; Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru; Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya; dan menggunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.

Berkaitan dengan pelajaran, maka seorang murid perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain; Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama; Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya; Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan; Pancangkan cita-cita yang tinggi; Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan; Pelajari pelajaran yang telah dipelajari secara terus menerus; dan Tanamkan rasa antusias dalam belajar. (Asy'ari, n.d.-a).

4.2.2 Tanggung Jawab Guru

Seorang guru dituntut untuk memiliki hal-hal sebagaimana berikut ini: Senantiasa mendekatkan diri pada Allah; Takut pada Allah, *tawadhu'*, *zuhud dan khusu'*; Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati; Mengadukan segala persoalan pada Allah; Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia; Tidak selalu memanjakan anak; Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat; mengamalkan sunnah Nabi; Mengistiqamahkan membaca al-Qur'an; bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam; Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu; dan Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Ketika mengajar, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut: Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat; Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian; Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a; Biasakan membaca untuk menambah ilmu; Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa; Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah; Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong; Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki; Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel; Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan; Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan; Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.

Terhadap muridnya, guru dituntut untuk memperhatikan hal-hal berikut: Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu; Menghindari ketidakikhlasan; Mempgunakan

metode yang mudah dipahami anak; Memperhatikan kemampuan anak didik; Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain; Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'; Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik; dan Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya (Asy'ari, n.d.-a).

4.2.3 Etika Terhadap Buku

Ketika dalam aktifitas belajar-mengajar, maka baik murid maupun guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Mengajukan untuk mengusahakan agar memiliki buku; Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya; Memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya; dan Bila menyalin buku syari 'ah hendaknya bersuci dan mengawalnya dengan basmalah, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah dan shalawat Nabi (Asy'ari, n.d.-a).

4.3 Relevansi Ide Hasyim Asyari dengan Konteks Kekinian

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga ditujukan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Orientasi pendidikan yang digagas oleh Hasyim Asy'ari dalam kenyataannya ternyata memiliki muatan yang juga tidak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh negara dalam bidang pendidikan. Memang bahwa secara umum apa yang digagas oleh Hasyim Asy'ari memperlihatkan kecenderungan kepada muatan yang bersifat ukhrawi. Namun apabila dilihat lebih jauh bahwa orientasi tujuan pendidikan ke arah ukhrawi mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna yakni dunia dan akhirat.

Pesatnya arus globalisasi mengharuskan kembalinya peran basis moral dalam kehidupan, harus difahami sebagai ajakan kembali pada konsep agama. Disinilah kontribusi konsep Adab al-Alim bisa dipahami, yakni menyelaraskan langkah antara akal dan hati, antara pemikiran dan ajaran agama. Tentang penyertaan religius dalam setiap kegiatan belajar mengajar, berarti berusaha membuat suasana keagamaan selama proses pendidikan. Kontribusi ini punya peran besar dalam menumbuhkembangkan moral dan spiritual santri atau siswa. Dengan penyertaan tujuan ke arah ukhrawi, perkembangan pendidikan tidak terfokus pada transfer pengetahuan dengan pengajaran semata, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu membekali kepribadian yang mantap dan agamis terhadap anak didik.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, secara teoritik, perkembangan kepribadian siswa tidak terlepas dari faktor heriditas, faktor endogen, dan faktor miliue (faktor eksogin dan sosial), yang keduanya bekerja saling terkait. Sebagai salah satu unsur kepribadian muslim, perkembangan akhlak juga tidak terlepas dari teori ini.

Berdasarkan keadaan di atas, maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat.

Tentang optimalisasi religius ustadz dan santri sebagai kontribusi pemikiran Hasyim Asy'ari merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai pengetahuan belaka, melainkan harus merupakan pengamalan Yang mengkristal dalam diri sehingga kebutuhan akan agama bukan lagi sebagai hiasan kehidupan, melainkan sudah benar-benar merupakan kebutuhan jiwa. Optimalisasi religius tersebut menitikberatkan pada individu ustadz dan santri secara sendiri-sendiri. Kalau dipandang secara seksama, konsep ini tengah berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan individual. Dengan konsep ini diharapkan dapat meluas pada orang lain disekitarnya. Dewasa ini juga berkembang berbagai macam isu-isu pendidikan yang aktual baik terkait dengan siswa maupun guru. Dalam strategi pembelajaran dikenal banyak model seperti *Contextual Teaching Learning*, *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), yang semuanya itu tentu saja diharapkan benuara pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, efektif dan juga efisien. Bila memperhatikan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika-etika yang harus diperhatikan oleh guru, maka sebenarnya beliau sudah berpesan dari awal sejak jauh-jauh hari sebelum teori-teori tentang strategi pembelajaran itu muncul. Bahkan Hasyim Asy'ari juga mempersyaratkan hal-hal yang bersifat ukhrawi, seperti berwudlu ketika mengajar, maupun mendoakan siswa.

Demikian pula terkait dengan isu *character building* yang saat ini sedang banyak dibicarakan. Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini ditengarai telah terjadi pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam dalam lembaga-lembaga pendidikan. Dalam pandangan mereka, pendidikan islam yang semula ditujukan membentuk karakter anak didik, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis moral dan keagamaan. Maka muncullah kemudian kebijakan memasukkan unsur *character building* pada saat melakukan pengajaran di kelas. Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi bagi Hasyim Asy'ari memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

5. KESIMPULAN

Ide kebangsaan Hasyim Asy'ari adalah berusaha mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu dengan cara menyatukan seluruh umat Islam dan membangkitkan semangat untuk melawan penjajah baik Jepang, Belanda, maupun sekutu, meski ia tidak menampakkan secara terang-terangan untuk melawan penjajah, tetapi berbagai kebijakan yang dikeluarkan dapat membahayakan keberadaan penjajah di tanah air. Ide-idenya juga masyhur sebagai pendiri organisasi perlawanan terhadap

kolonialisme seperti mendirikan berbagai organisasi sebagai wadah untuk menyatukan semangat umat Islam, seperti, antara lain, Nahdlatul Ulama, Masyumi, Hizbullah, dan Sabilillah.

Sementara dalam pendidikan etika beliau menyatakan bahwa guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau. Di sisi lain, terlihat bahwa apa yang ditawarkan Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh pendiri pesantren Tebuireng ini. Memang kalau melihat secara umum bahwa warna tasawuf, terutama dalam etika pendidikan, terlihat dominan.

Dalam konteks kekinian pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya, memang benar adanya, dan dalam hal ini banyak dipengaruhi dengan keahliannya pada bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang Tasawuf dan Fiqih yang sejalan dengan teologi al Asy'ari dan al Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Akan tetapi ternyata gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalannya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akarhanaf. (2018). *HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI : BAPAK UMAT ISLAM INDONESIA*. Pustaka Tebu Ireng.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Arrohmatan, A., Warisno, A., Ansori, A., An Andari, A., & Nelson, N. (2022). THE YELLOW BOOK LEARNING METHODOLOGY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 646–656. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>
- Asy'ari, H. (n.d.-a). *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. PP Tebuireng.
- Asy'ari, H. (n.d.-b). *Al-Tasybihat al-Wajibat Li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. PP Tebuireng.
- Asy'ari, H. (n.d.-c). *Risalah ahl al-sunnah wa al-jama'ah: fi Ladits al-mauta wa asyrath al-sa'ah wa bayan mafhull al-sunnah wa al-bid'ah*. PP Tebuireng.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=b2SdAAAAMAAJ>

-
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_pesantren.html?id=cFEJAQAAIAAJ&redir_esc=y
- Hadziq, I. (n.d.). Al Ta'rif bi Al Muallif. In *Adab al-Alim wa al-Mutaalim*. Maktabah Turath al-Islami.
- Hidayah, N. (2022). Pandangan Terhadap Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4 SE-Articles), 6593–6601. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.9183>
- Khuluq, L. (2000). *Fajar kebangunan ulama : Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. LKIS.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu sejarah*. Bentang Budaya. http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=3475
- Kurniawati, A. (2023). KIAI HASYIM ASY'ARI: PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA. *MIMIKRI JURNAL AGAMA DAN KEBUDAYAAN*, 9(1), 186–191. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/1035>
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren : perhelatan agama dan tradisi* (1st ed.). LKIS.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*. Kompas Media Nusantara.
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5 SE-Articles), 5073–5080. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7449>
- Zuhri, S. (2001). *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (1st ed.). LKIS.